

PEMARKAH KALIMAT IMPERATIF LARANGAN DALAM BAHASA MINANGKABAU YANG DIPAKAI DI PARIAMAN

Noviatri

ABSTRACT

This writing discusses markedness of prohibition in Pariaman variation of Minangkabau language. This study attempts to describe the markedness, position of markedness, and characteristics of the prohibition. The method used in this study is distributional method and being followed with permutation technique, substitution, deletion technique, read marker technique, extension technique, and paraphrase technique.

Negative markedness usually appears in initial position, except in topical sentence, and always precede verb which function as predicate substitution.

Characteristics found prohibition of Pariaman language are the use of affective words *nda?* and intensifier. Both of these affective words always found in final position.

There are two patterns of prohibition; accusative nominative and non-accusative nominative.

PENDAHULUAN

Sudaryanto (1993: 95) menyebutkan bahwa pemarkah adalah "tanda pengenal yang handal" dalam mengamati fenomena satuan lingual yang diamati.

Kalimat imperatif atau kalimat 'suruh' menurut istilah Ramlan adalah kalimat yang dimarkahi oleh pemarkah-pemarkah tertentu yang menuntut mitra tutur untuk memberikan tanggapan (reaksi) atau berperilaku sesuai dengan tuntutan yang dinyatakan oleh prediket kalimat bersangkutan. Tuntutan itu bisa berupa perintah (suruhan) atau larangan (lihat Noviatri, 1999:18; Menzel 1975: 40 dan Lapoliwa, 1996: 199).

Konstruksi kalimat imperatif bahasa Minangkabau Pariaman, yang selanjutnya disingkat b.M.P. yang berpemarkah kata suruh negatif disebut

kalimat imperatif larangan. Kalimat imperatif larangan dalam b.M.P. menampakkan adanya kekhasan atau kekhususan bila dibandingkan dengan kalimat imperatif larangan dalam bahasa Indonesia. Kekhasan atau kekhususan itu tampak dalam penggunaan kata afektif dan kata penegas (intensifier). Penggunaan kata afektif ini sangat ditentukan oleh tipe-tipe kalimat yang hadir.

Untuk kalimat imperatif larangan cenderung muncul kata afektif *nda?* dan kata penegas *lo* 'pula'. Sedangkan untuk kalimat deklaratif cenderung muncul kata afektif *doh*.

Ada tiga pemarkah negatif kalimat imperatif larangan dalam b.M.P. yaitu (1) pemarkah negatif *jan* 'jangan', (2) pemarkah negatif *usah*, 'tidak usah', dan (3) pemarkah negatif *antilah* 'jangan'. Akan tetapi dalam pembahasan ini, hanya satu pemarkah saja yang akan diuraikan, yaitu pemarkah negatif *jan* 'jangan'.

PEMERKAH NEGATIF *JAN* SEBAGAI PEMARKAH KALIMAT IMPERATIF LARANGAN.

Kehadiran pemarkah negatif *jan* dalam sebuah kalimat imperatif afirmatif mengakibatkan terjadinya perubahan identitas kalimat menjadi kalimat imperatif larangan. Dengan demikian pemarkah negatif *jan* dapat dipandang sebagai pengungkap keimperatifan kalimat (kalimat imperatif negatif).

Yusdi (1997:87) menyebutkan bahwa konstituen *jan* termasuk ke dalam negasi gabungan karena di samping memarkahi imperatif, ia juga pada waktu yang sama menegasi konstruksi yang digabunginya. Jadi secara semantik, pemarkah negatif *jan* itu berfungsi kombinatoris. Seiring dengan itu Sudaryono (1994:34) menyebutkan bahwa dalam hal menegatifkan kalimat, pemarkah negatif *jan* secara fungsional bukan hanya menegatifkan konstituen tertentu saja, akan tetapi dapat menegatifkan makna lain. Sudaryono menyebut pemarkah seperti ini dengan pemarkah negatif gabungan. Pada tataran sintaksis konstituen *jan* ini termasuk ke dalam kategori adverbial karena ia dapat memberikan verba, adjektiva, atau adverbial (periksa Kridalaksana, 1994:81) dan Yusdi 1997:88). Namun demikian, dalam analisis ini pemarkah negatif *jan* senantiasa memberikan verba, karena pangkal keimperatifan sebuah kalimat selalu bertumpu pada verba (pengisi fungsi P-nya). Amatilah contoh-contoh kalimat berikut.

(1) *Jan* kau kuduang lo kayu tu nda?

P. NEG. PRON II TG potong pula kayu itu af.!

'Jangan kamu potong kayu itu!'

(2) *Jan* lalaa? lo (wa?)ang di sinan nda?

P. NEG. tidur pula PRON II TG di sana af.!

'Jangan tidur kamu di sana!'

Kalimat (1) dan (2) merupakan kalimat imperatif larangan yang dimarkahi oleh intonasi imperatif dan pemerkah negatif *jan* yang berposisi langsung di depan verba. Akan tetapi dalam kalimat yang topikal posisi *jan* bisa mengikuti konstituen pengisi *S*. Berbeda halnya dengan kata suruh afirmatif yang kehadirannya dalam konstruksi sebuah kalimat imperatif cenderung bersifat ekstraklausal atau bersifat opsional, kata suruh negatif *jan* bersifat klausal atau bersifat wajib, karena dilihat dari segi sintaksis dan semantik merupakan bagian internal kalimat imperatif. Kata suruh *jan* ini tidak dapat ditanggalkan, bila ditanggalkan akan memicu terjadi perubahan bentuk *nda?* yang semula merupakan afektif, setelah lesapnya pemerkah negatif *jan* berubah menjadi ekor tanya (*question tag*), sehingga terjadi perubahan pola intonasi dan dengan sendirinya akan menghasilkan kalimat bertipe lain, yaitu kalimat interogatif. Dengan demikian secara sintaktik dan semantik kalimat itu telah mengalami perubahan. Amatilah contoh kalimat (1a) dan (2a) berikut:

(1a) (...) Kau kuduang lo kayu tu *nda??*
PRON II TG potong pula kayu itu (bu)kan?
'Kamu potong kayu itu (bu)kan?'

(2a) (...) Lalaa? lo (wa?)ang di sinan *nda??*
Tidur pula PRON II TG di sana bukan?
'Tidur kamu di sana (bu)kan?'

Lesapnya kata suruh *jan* pada masing-masing kalimat di atas secara sintaktik telah mengubah tipe kalimat imperatif larangan menjadi kalimat interogatif, secara semantik telah terjadi perubahan makna yang semulanya bermakna 'larangan' untuk tidak berperilaku sesuai dengan tuntutan predikat berubah menjadi 'bertanya' atau 'menanyakan'. Terjadinya perubahan tipe pada masing-masing kalimat di atas mengisyaratkan bahwa pemerkah negatif *jan* itu bersifat sebagai pemerkah wajib dan dapat dinyatakan sebagai pemerkah kalimat imperatif larangan.

Akan tetapi kehadiran konstituen *nda?* pada kalimat (1) dan (2) yang berposisi di akhir kalimat merupakan kata afektif dan bukan merupakan negasi atau ekor tanya, sebab konstituen *nda?* dalam kalimat (1) dan (2) bukan merupakan negasi dan bukan pula merupakan sebuah pertanyaan yang merujuk pada struktur kalimat yang mengantarkan suatu orientasi pertanyaan. Akan tetapi, dalam kalimat deklaratif dan interogatif kata afektif *nda?* mempunyai peluang sebagai ekor tanya (**question tag**) seperti yang tampak dalam kalimat (1) dan (2) di atas. Sebagai bukti bahwa konstituen *nda?* dalam kalimat (1) dan (2) sebagai kata afektif bukan sebagai negasi atau ekor tanya dapat dibuktikan dengan teknik ganti berikut, sehingga menghasilkan kalimat (1b) dan (2b) berikut:

nda?!

(1b) *Jan* kau kuduang lo kayu tu

*inda?!

*nda??!

P. NEG PRON II TG potong kayu itu tidak bukan?
af

*Jangan kamu potong kayu itu tidak!
-!

bukan'?!:

(2b) *Jan* lalaa? lo (wa?)ang di sinan *inda?!
*nda??!

P. NEG tidur PRON II TG di sana tidak bukan
af.

**Jangan* tidur kamu di sana

-!

tidak!

bukan?!

Uji sintaktik seperangkat kalimat (1b) dan (2b) di atas memperlihatkan bahwa konstituen *nda?* tidak dapat saling menggantikan dengan konstituen *inda?* 'tidak' dan konstituen *nda??* 'bukan?'. Karena penggantian konstituen *nda?* dengan konstituen *inda?* dan *nda??* menghasilkan kalimat yang tidak berterima. Dengan demikian dapatlah dinyatakan bahwa ketiga bentuk itu tidak sekategori atau tidak berkategori sama dan ketiganya menampilkan perilaku yang berbeda. Jadi konstituen *nda?* pada masing-masing kalimat di atas dapat dinyatakan sebagai kata afektif. Akan tetapi, dalam kalimat deklaratif, konstituen *nda?* 'tidak' merupakan pemarkah kalimat negatif (larangan) dan bervariasi dengan konstituen *inda?* 'tidak', sehingga dalam sebuah konstruksi kalimat deklaratif larangan masing-masing konstituen itu dapat saling menggantikan. Adapun konstituen yang berkedudukan sebagai afektif dalam kalimat deklaratif larangan adalah afektif *doh*. Amatilah contoh-contoh kalimat berikut:

(3)	Laki (we?)e	<i>nda?</i> kayo (ba)gai doh <i>inda?</i>
	Suami PRON III TG	tidak kaya pula af.
	'Suaminya	tidak bukan orang kaya bukan

Kalimat (3) di atas merupakan kalimat deklaratif larangan yang dimarkahi oleh pemarkah negatif *nda?* 'tidak' dan *inda?* 'tidak'. Masing-masing konstituen itu dapat saling menggantikan. Hal ini menunjukkan bahwa kedua bentuk itu memiliki kategori yang sama dan memiliki perilaku yang bersamaan. Kedua bentuk itu sama-sama berposisi mendahului nomina pengisi keterangan, sedangkan konstituen *doh* dalam kalimat di atas merupakan kata afektif. Walaupun kalimat (1) dan (2) di atas masing-masingnya dimarkahi

oleh pemarkah negatif berupa kata suruh *jan*, namun kedua kalimat tersebut memiliki perilaku sintaktik yang berbeda. Kalimat (1) konstituen pengisi fungsi P-nya (verba-nya), yaitu *kuduang* 'potong' merupakan verba transitif yang mengharuskan hadirnya konstituen berupa nomina (O) sebagai pendamping verba, dan pemarkah negatif *jan* senantiasa berposisi di depan verba pengisi fungsi P. Untuk melihat ketegaran letak pemarkah negatif *jan* dapat dibuktikan dengan memutasikan pemarkah negatif *jan* tersebut pada posisi mengikuti verba, yang dapat dicermati pada contoh kalimat (4) dan (4a) berikut:

(4) *Jan* kau lapeahan lo anjing itu *nda?!*
P. NEG. PRON II TG lepaskan pula anjing tu af.
'Jangan kamu lepaskan anjing itu!'

(4a) *Kau lapeahan lo *jan* anjing tu *nda?!*
PRON II TG lepaskan pula jangan anjing itu af.
'Kamu lepaskan jangan anjing itu!'

Uji sintaktik kalimat (4a) di atas memperlihatkan bahwa pemarkah negatif *jan* begitu tegar berposisi mendahului verba. Pemindahan *jan* pada posisi mengikuti verba menghasilkan kalimat yang tidak berterima. Pembuktian ini dapat diperkuat dengan apa yang dikatakan oleh Sudaryanto (1994:71) bahwa sebagai bahasa bertipe P-O, konstituen berupa negatif berada pada posisi mendahului verba.

Dalam b.M.P, pemarkah *jan* dapat pula hadir secara bersamaan dengan pemarkah negatif kalimat deklaratif, yaitu pemarkah negatif *inda?* 'tidak' dengan menempatkan pemarkah negatif *inda?* pada posisi mengikuti *jan*. Secara semantik kehadiran pemarkah negatif *inda?* dan *jan* secara bersamaan akan membawa 'makna positif' yang secara gramatikal terlihat sebagai *penegatifan berganda*, yaitu digunakannya lebih dari satu pemarkah negatif dalam sebuah kalimat yang sama. Periksa Crystal (1991:231) dan Yusdi (1997:89).

Perhatikan contoh-contoh kalimat di bawah ini.

(5) *Jan* *inda?* laloo? lo (wa?)ang di sinan *nda?!*
P. NEG. tidur pula PRON II TG di sana af.
'Tidurlah kamu di sana!'

Pemarkah negatif *jan* tidak bisa berposisi mengikuti pemarkah negatif

inda?, sebab akan menghasilkan kalimat yang tidak berterima.

- (5a) **inda? jan (wa?)ang laloa? lo di sinan nda?!*
 tidak jangan PRON II TG tidur pula di sana af.
 'Tidak jangan kamu tidur di sana!'

Adapun kehadiran pemarkah negatif *inda?* pada kalimat (5) menghasilkan konstruksi kalimat imperatif yang afirmatif, karena kehadiran pemarkah negatif ganda tersebut memunculkan suatu makna yang 'harus atau mesti' dilaksanakan oleh mitra tutur. Dikatakan demikian karena kalimat (5) di atas berparafrase dengan kalimat (5b) berikut:

- (5b) (Wa?)ang arus laloa? di si nan yeh!
 PRON II TG harus tidur di sana ya!
 'Kamu harus tidur di sana ya!'

Pemarkah negatif *jan*, senantiasa berposisi langsung mendahului verba, akan tetapi dalam kalimat yang topikal, pemarkah ini bisa berposisi langsung mendahului promina perilaku verba, seperti yang tampak pada contoh kalimat berikut:

- (6) *Jan (wa?)ang baco lo suRea? tu dakea? aba? nda?*
 P. NEG PRON II TG baca pula surat itu dekat ayah af!
 'Jangan kamu baca surat itu dekat ayah!'

Dalam kalimat yang topikal, pronomina (wa?)ang sebagai perilaku verba dapat pula berposisi di awal kalimat, yang dapat dicermati pada contoh kalimat (6a) berikut.

- (6a) (Wa?)ang mambaco suRea? tu *jan* dake? aba? lo
nda?!
 PRON II TG membaca surat itu jangan dekat ayah pula
 af!
 'Kamu membaca surat itu jangan dekat ayah!'

Penopikan (wa?)ang sebagai unsur yang mengawali kalimat menimbulkan gejala morfosintaksis yaitu ke dapannya konstituen (wa?)ang dan penambahan awalan {maN-} pada bentuk dasar verba pengisi fungsi P, yaitu verba *baco* 'baca'. Penambahan awalan {maN-} pada bentuk dasar *baco* 'baca' menyebabkan kalimat (6a) berkonstruksi nominatif-akusatif yang tidak anti

pasif, (periksa Yusdi, 1997:90). Bila penopikan (wa?)ang tidak disertai dengan penambahan awalan {maN-} pada bentuk dasar konstituen pengisi fungsi P-nya, maka kalimat (6a) di atas tidak akan berterima. Amati contoh kalimat (6a1).

- (6a1) *(Wa?)ang baco suRea? tu *jan* dakea? aba?
 PRON II TG baco surat itu jangan dekat ayah!
 'Kamu baca surat itu *jangan* dekat ayah!'

Uji sintaktik kalimat (6a) di atas memperlihatkan bahwa konstituen pengisi fungsi P kalimat tersebut mengharuskan hadirnya awalan {maN-} pada bentuk dasar konstituen pengisi fungsi P-nya. Dengan demikian dapatlah dikatakan bahwa kalimat di atas berpola naminatif-akusatif, yaitu pola kalimat aktif yang verbanya dapat dipasifkan. Kridalaksana (1994:51) menyebutkan bahwa secara morfosintaktik, pola nominatif-akusatif ditandai dengan verba aktif yang didahului oleh awalan {maN-} dan verba pasif yang didahului awalan {di-}.

Periksa pula Yusdi (1997:94). Dengan demikian verba pasifpun dapat mengisi fungsi P kalimat imperatif tersebut. Amatilah contoh kalimat berikut.

- (6a2) *Jan* dibaco lo suRea? tu dakea? aba?
 KATA SURUH NEG. dibaca pula surat itu dekat ayah
 (wa?)ang *nda?*
 PRON II TG af!
 'Jangan dibaca surat itu dekat ayahmu!'

Di samping verba aktif dan verba pasif, verba ergatif juga dapat mengisi fungsi P kalimat imperatif bepemerkah negatif. Verba ini mengimplikasikan adanya verba anti pasif, yakni verba aktif yang tidak dapat dipasifkan. Dalam b.M.P. bentuk verba ergatif secara morfologis biasanya dimarkahi dengan awalan {ba-} 'ber', sebagaimana yang tampak pada contoh kalimat berikut.

- (7) *Jan* baranang lo (wa?) ang di tampai?
 KATA SURUH NEG. berenang pula PRON II TG di tempat
 nan dalam *nda?*
 yang dalam af!
 'Jangan berenang kamu di tempat yang dalam!'

Kalimat (7) merupakan kalimat imperatif larangan yang konstituen

pengisi fungsi P-nya berupa berupa verba ergatif berawalan {ba-}, yaitu verba *baranang* 'berenang'. Dengan demikian kalimat di atas dapat dinyatakan berpola non nominatif-akusatif, yakni pola kalimat aktif yang verbanya tidak mempunyai bentuk pasif, yaitu verba yang berupa verba pangkal atau verba lepas, yang secara morfologis ditandai oleh awalan {ber-}. (Periksa Kridalaksana, 1994:51) dan Yusdi, 1997:94). Jadi kalimat imperatif b.M.P. berpemarkah negatif *jan* memiliki dua pola, yaitu kalimat imperatif larangan berpola nominatif akusatif dan kalimat imperatif larangan berpola non nominatif-akusatif.

PENUTUP

Dari uraian di atas tampak bahwa pemarkah kalimat imperatif larangan yang berupa *jan* cenderung memicu hadirnya kata efektif, *nda?* dan kata penegas *lo* 'pula' yang berfungsi sebagai pengintensif P.

Selain itu pemarkah negatif *jan* dapat hadir secara bersamaan dengan negatif *nda?* Hadirnya negasi ini secara sintaktik dapat mengubah identitas kalimat dari kalimat imperatif larangan menjadi kalimat afirmatif, sedangkan secara semantik kehadiran pemarkah *jan* dapat mengubah makna (maksud) kalimat yang semula bermakna 'melarang' (larangan) berubah menjadi suruhan atau 'perintah'.

Ada dua pola kalimat imperatif larangan, yaitu kalimat imperatif larangan berpola nominatif-akusatif dan berpola non nominatif-akusatif.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Kridalaksana, Harimurti. 1994. *Kelas Kata dalam bahasa Indonesia*. Edisi kedua. Jakarta: Nusa Indah.
- Lapoliwa, Hans. 1990. *Klausula Pemerlengkapan dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Menzel, Peter. 1975. *Semantics and Syntax in Complementation*. The Haque: Mouton.
- Noviatri. 1999. "Kalimat Imperatif dalam Bahasa Minangkabau yang dipakai

di Pariaman". Tesis S2, Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Sudaryono, 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

Sudaryono, 1993. *Nagasi dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dep.Dik. Bud.